



DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL  
UNIVERSITAS BENGKULU  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
PANITIA SEMINAR NASIONAL  
Jl. Raya Kandang Limun Bengkulu Telp.21186, 21170 Pes.203

Nomor : 033 /H30.3/Panpel / TU/2009  
Lamp :-  
Hal :Permohonan Memjadi Pemakalah

Bengkulu, 04 Juni 2009

Yth. Bapak / Ibu / Sdr..... Pr. Puspa Djuwita, M.pd



Dengan Hormat,

Dengan ini kami mohon kepada Bapak / Ibu / Sdr. untuk **menjadi Pemakalah** dalam kegiatan Seminar Nasional Pendidikan tentang "Peningkatan Perofesionalisme Pendidik dan Tenaga Kependidikan, yang Insya Allah diselenggarakan pada :

Hari / Tanggal : Sabtu / 06 Juni 2009  
Waktu : 09.00 WIB  
Tempat : Gedung Serba Guna (GSG) UNIB

Demikian, atas perhatian dan kerjasama yang baik kami ucapkan terima kasih.

Ketua  
  
Dr. Manap Soemantri, M.Pd  
NIP. 131604515



**MENINGKATKAN SUMBERDAYA GENERASI MUDA  
MELALUI PENINGKATAN KEMAMPUAN PROFESIONAL  
TENAGA KEPENDIDIKAN**

**Oleh:**

**Puspa Djuwita**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS BENGKULU**

**2009**

# **MENINGKATKAN SUMBERDAYA GENERASI MUDA MELALUI PENINGKATAN KEMAMPUAN PROFESIONAL TENAGA KEPENDIDIKAN (Oleh Puspa Djuwita, FKIP UNIB)**

## **ABSTRAK**

Tenaga kependidikan (guru) menempati posisi yang sangat penting dan strategis dalam mempersiapkan dan membina SDM generasi muda. Dampak dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi mengharuskan para tenaga kependidikan untuk meningkatkan diri secara terus-menerus agar supaya ia mampu melaksanakan tugas profesinya dalam mendidik dan mengembangkan kemampuan SDM pada generasi muda Indonesia. Untuk mencapai tujuan tersebut, pembinaan dan peningkatan kemampuan profesional guru dapat dilakukan mulai dari pendidikan prajabatan dan dalam jabatan, serta pembinaan karier tenaga kependidikan.

## **A. PENDAHULUAN**

Tenaga kependidikan (guru) secara keseluruhan memegang peranan yang penting dan strategis dalam kegiatan pendidikan di jalur sekolah. Guru berada di lini paling depan dalam mengembangkan dan meningkatkan mutu sumberdaya manusia melalui interaksi dengan peserta didik di kelas dan di luar kelas. Oleh karenanya, dalam reformasi pendidikan, sepatutnyalah guru menjadi titik awal dalam penataan peningkatan sumberdaya manusia generasi muda. Sekaitan dengan itu upaya reformasi persekolahan harus dimulai dengan penataan SDM guru terutama dalam kesejahteraannya yang meliputi imbal jasa yang layak, suasana aman dalam bekerja, kondisi kerja yang sehat dan baik, dan kesempatan peningkatan diri dan karier. Kesemua itu akan dapat terwujud apabila para guru mendapat peluang yang besar untuk memberdayakan dirinya dalam nuansa paradigma pendidikan dan bukan paradigma birokrasi yang kaku atau paradigma lainnya.

Menurut Undang-Undang No. 2 Tahun 1989 tentang sistem pendidikan nasional, guru termasuk kelompok tenaga kependidikan, khususnya tenaga yang bertugas untuk membimbing, mengajar, dan atau melatih peserta didik. Sekaitan dengan ini siapapun akan mengakui bahwa keberadaan guru tidak dapat dilepaskan dalam keseluruhan mutu sumberdaya manusia. Meskipun maraknya arus informasi pada masa kini, guru bukan

lagi satu-satunya sumber informasi, akan tetapi salah satu sumber informasi. Namun, perannya dalam proses pendidikan masih tetap sangat diperlukan, khususnya yang berkenaan dengan sentuhan-sentuhan psikologis-edukatif terhadap peserta didik. Hal ini mempunyai makna bahwa guru mempunyai andil dalam pembentukan kepribadian seseorang. Oleh karenanya pada hakikatnya guru dibutuhkan, dan pada dasarnya semua orang sangat mengidamkan kehadiran citra guru yang profesional dalam diri tenaga kependidikan.

## **B. TENAGA KEPENDIDIKAN DALAM KENYATAAN**

Rendahnya SDM pada satu masyarakat, sering dikaitkan dengan rendahnya mutu pendidikan yang terlihat dari rendahnya prestasi peserta didik. Hal ini menyembunyikan sejumlah sebab dan masalah di luar faktor-faktor pribadi murid yang diduga menghasilkan rendahnya prestasinya. Strategi dan metode mengajar adalah salah satu penyebab utama, di samping sebab-sebab yang lain seperti penguasaan materi pengajaran oleh guru, metode evaluasi termasuk ujian berkala dan ujian akhir semester/triwulan, serta ujian akhir sekolah. Pada titik ini perlu dilihat bagaimana kompetensi seorang guru dan dapat dikatakan merupakan hak atau wewenangnya untuk mengajar, menguji atau menetapkan skor bagi siswanya. Karena ia dianggap memiliki sejumlah pengetahuan, keterampilan, dan keahlian. Namun masih harus dipertanyakan apakah ia benar-benar mampu atau kapabel mendemonstrasikan kompetensinya sehingga dapat menghasilkan hasil pembelajaran yang optimal bagi siswanya.

Di samping kompetensi dan kemampuan hal yang sama pentingnya adalah nilai moral atau etik yang harus dihayati dan diabadikan oleh guru/dosen sebagai penyandang predikat seorang profesional, yang sudah diberi wewenang untuk melakukan praktek mengajar dengan janji atau sumpah pengabdianya demi kepuasan siswanya menurut kriteria baku. Seorang profesional yang benar harus mampu dan mau melaksanakan sepenuhnya tugas dan kewajiban serta bertanggungjawab secara individual dan kolektif demi penegakan standar profesional yang harus dijunjung tinggi karena sumpah setia yang dijiwai oleh kode kehormatan. Merosotnya nilai-moral-etik di kalangan masyarakat termasuk di kalangan para tenaga kependidikan tidak boleh menjadi alasan untuk

memaafkan apalagi membiarkan praktek-praktek yang kurang terpuji pada sejumlah pelaku pendidikan kita.

Selain kuatnya kendala-kendala tersebut di atas, merosotnya nilai-moral-etik dan masalah kemampuan teknis profesional. Disamping itu kurang baiknya birokrasi sistem pendidikan nasional kita, yang secara tidak sadar telah terpasung oleh kebijakan-kebijakan yang sengaja atau tidak sengaja telah memerosotkan status, kewibawaan dan kehormatan profesi guru. Yang langsung juga memerosotkan status, kewibawaan, dan kehormatan pranata sosial pendidikan dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

Dalam melaksanakan tugasnya guru harus berpegang pada kaidah-kaidah profesional yang menjadi ciri khasnya. Selain itu ia juga harus peka terhadap kebutuhan sosial siswa dan terhadap tuntutan dan kekuatan sosial yang berpengaruh terhadap sekolah bahkan terhadap pendidikan sebagai pranata sosial yang ada kaitannya dengan pranata-pranata sosial lainnya. Agar dapat melaksanakan peran profesionalnya dengan baik, maka guru harus melaksanakan pula peran sosialnya dengan baik dan secara tepat sesuai dengan statusnya sebagai guru, pendidik dan agen perubahan masyarakatnya.

Untuk mewujudkan guru yang profesional, secara ideal ada beberapa karakteristik, yaitu: 1), guru yang memiliki semangat juang yang tinggi disertai kualitas keimanan dan ketakwaan yang mantap. Sebab semangat juang merupakan landasan utama bagi perwujudan perilaku guru dalam melaksanakan tugas profesionalnya. Landasan keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan YME merupakan landasan yang paling fundamental bagi perwujudan kinerja para tenaga kependidikan. 2), mampu mewujudkan dirinya dalam keterkaitan dan padanan dengan tuntutan dan perkembangan iptek. 3), mampu belajar dan bekerja sama dengan profesi lainnya. 4), memiliki etos kerja yang kuat, 5) memiliki kejelasan dan kepastian pengembangan karier. 6) memiliki wawasan masa depan, 7) mampu melaksanakan fungsi dan peranannya secara terpadu.

### **C. MENINGKATKAN KEMAMPUAN PROFESIONAL GURU**

Masyarakat saat ini adalah masyarakat teknologi dan atau masyarakat ilmu pengetahuan (*knowledge society*), yang terdiri dari anggota masyarakat yang melek teknologi, melek ilmu pengetahuan. Untuk itu anggota masyarakat yang dapat tetap eksis adalah anggota yang memiliki SDM yang sesuai dengan tuntutan masyarakatnya.

Anggota masyarakat yang seperti ini hanya dapat dipersiapkan oleh guru yang profesional, yaitu guru yang dapat membawa atau menghantar peserta didiknya mmengarungi ilmu pengetahuan dan teknologi. Oleh karenanya seorang guru yang profesional haruslah menguasai dasar ilmu pengetahuan yang kuat. Penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dimaksud adalah penguasaan yang komprehensif dan tuntas, bukan penguasaan yang setengah-setengah. Sebab ilmu pengetahuan dan teknologi itu sendiri berkembang dengan cepat.

Pada dasarnya profesionalisme itu merupakan motivasi yang instrinsik sebagai pendorong mengembangkan diri ke arah perwujudan profesional. Menurut Surya (2002) kualitas profesionalisme didukung oleh lima kompetensi sebagai berikut; 1) keinginan untuk selalu menampilkan perilaku yang mendekati standar ideal, 2) meningkatkan dan memelihara citra profesi, 3) keinginan untuk senantiasa mengejar kesempatan pengembangan profesional yang dapat meningkatkan dan memperbaiki kualitas pengetahuasn dan keterampilannya, 4) mengejar kualitas dan cita-cita dalam profesi, dan memiliki kebanggaan terhadap profesinya.

Profesi tenaga kependidikan pada dasarnya adalah profesi yang terus menerus berkembang secara berkesinambungan, karena praksis pendidikan akan terus menerus terjadi dan unik bagi setiap individu dan masyarakat di dalam situasi dan waktu yang berubah. Dengan demikian guru harus terusmenerus memperoleh informasi-informasi baru dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pada bidang yang dia geluti. Dengan kata lain program pengembangan dan peningkatan profesional guru perlu dilakukan secara berkesinambungan melalui program-program yang pas seperti program pendidikan dalam jabatan (*in-service training*), penataran-penataran atau pendidikan dan pelatihan, pembinaan dan pengembangan kemampuan profesional guru melalui wadah PKG atau MGMP dan lain-lainnya. Menurut Tilaar (1999: 295) profil profesi guru dalam masyarakat terbuka abad 21 adalah; memiliki kepribadian yang matang dan berkembang, penguasaan ilmu yang kuat, terampil membangkitkan minat peserta didik kepada ilmu pengetahuan dan teknologi, dan mengembangkan profesi secara berkesinambungan.

Dalam usaha pembinaan dan peningkatan mutu guru, perhatian utama perlu diberikan kepada meningkatkan kemampuan guru dalam mengelola proses belajar

mengajar dan memanfaatkan waktu belajar sehingga benar-benar efektif. Kedua hal ini merupakan dasar bagi pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang berhasil, yang pada akhirnya bermuara pada prestasi belajar siswa dan peningkatan SDM. Di samping itu program-program dalam *in-service training*, harus pula memperhatikan porsi yang cukup pada pemahaman tentang dunia anak didik, seperti siapa anak didik, bagaimana ia belajar, mengapa ia mau atau tidak mau belajar. Bila porsi ini kurang diperhatikan, akan membuat proses pendidikan menjadi kering dan kurang bermuatan pedagogis.

Dalam meningkatkan dan mengembangkan profesionalitas guru, lembaga-lembaga diklat di lingkungan Depdiknas perlu lebih mengoptimalkan perannya sesuai dengan tugas dan fungsinya dengan prinsip pemanfaatan bersama, optimalisasi fungsi lembaga LPMP. Sejalan dengan itu, kerjasama dan koordinasi dengan LPTK ditingkatkan dalam pemanfaatan tenaga, pengembang kurikulum dan perangkat lunak pelatihan, serta pengembangan sistem akreditasi penataran.

#### **D. PEMBAHASAN**

Tujuan pendidikan yang digariskan dalam UU No 2 Th. 1989 tentang membangun manusia seutuhnya dalam mencerdaskan kehidupan bangsa memang suatu tujuan yang harus dicapai. Pencapaian tujuan yang demikian komprehensif meliputi watak dan kepribadian, sikap, dan kemampuan serta pengetahuan yang seharusnya didukung pencapaiannya dari pendidikan. Namun sekolah yang merupakan lembaga sosial yang secara potensial paling strategis untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut dalam kenyataan kondisinya masih sukar diharapkan, karena dengan infra struktur yang tidak memadai dan guru yang pendidikan, pembinaan, serta jaminan kesejahteraannya tidak memperoleh dukungan yang berarti bagi meningkatnya mutu profesional dan pengabdian guru. Ditambah adanya pandangan yang kurang positif tentang keberadaan guru, terutama pada saat mulai maraknya pemanfaatan teknologi pendidikan, bahwa pendidikan dapat berlangsung tanpa guru.

Pendapat ini hanya benar kalau pendidikan atau pengajaran dimaknai hanya sebagai proses memperoleh pengetahuan. Namun jika kita memaknai pendidikan sebagai proses pendewasaan yang bermakna pengembangan karakter dan kepribadian, maka pendidikan tidak dapat berlangsung tanpa guru. Atas dasar pentingnya peranan guru yang

demikian menentukan dan kenyataan kurangnya dukungan bagi guru untuk meningkatkan mutu pengabdian. Untuk itu penataan manajemen pendidikan secara efektif dan efisien serta dukungan yang kuat dari pemerintah bagi peningkatan mutu pengabdian guru tidak dapat ditawar lagi.

Diperolehnya calon guru yang secara intelektual akademik memenuhi syarat, tidak dengan sendirinya menjamin dapat menghasilkan tenaga guru yang mampu melaksanakan fungsi seperti yang diharapkan, yaitu sebagai agen perubahan yang mampu mencerdaskan peserta didik dan mengembangkan kepribadian SDM yang utuh, berakhlak dan berkarakter. Untuk itu diperlukan proses pendidikan guru yang secara profesional dapat dipertanggungjawabkan. Di samping itu rekrutmen dan pendidikan pra-jabatan guru memang menentukan kualitas kepribadian profesional guru yang dihasilkan. Namun demikian bila pola penempatan dan pembinaan tidak didukung oleh sistem penempatan yang adil, proporsional dan proses pembinaan terus menerus. Guru yang demikian tinggi kualitasnya (profesional, kepribadian dan wataknya) akan terkikis.

Dari sekian bentuk upaya pembinaan profesional guru dan tenaga kependidikan lainnya, yang telah berjalan barulah dalam wujud penataran. Ini pun belum secara sistemik dirancang. Kebanyakan program penataran guru yang dilaksanakan pada umumnya bersifat massal dan tidak didasarkan atas hasil evaluasi, supervisi dan diagnosis kinerja guru. Akibatnya banyak penataran yang tidak efisien dari segi dana waktu, dan tenaga yang digunakan. Dan tidak efektif pula dari segi peningkatan profesional guru dan perbaikan mutu, proses, dan hasil pendidikan yang seharusnya merupakan sasaran utama dari upaya penataran guru dan tenaga kependidikan lainnya.

Keberadaan Pusat Pengembangan dan Penataran Guru (P3G) yang secara potensial memiliki fungsi mengembangkan berbagai model penataran guru untuk berbagai bidang studi, dalam perjalanan keberadaannya belum menampakkan keberadaannya, belum menampakkan efektifitasnya dalam menunjang pembinaan guru, baik dalam bentuk lahirnya model penataran yang efektif, maupun terbitnya jurnal profesional kependidikan yang menunjang guru dalam menyegarkan dan meningkatkan kemampuan dan pengetahuan profesionalnya. Dengan demikian, tanpa adanya pemempatan dan pembinaan guru yang merata, efisien dan efektif, diukur dari kepentingan mutu kemampuan dan pengabdian guru. Sukar bagi kita untuk berharap

bahwa mutu pendidikan dapat meningkat, yang pada ujungnya mutu SDM yang berkualitas.

## E. PENUTUP

Tenaga kependidikan memegang peranan yang penting dan strategis dalam kegiatan pendidikan. Guru berada di lini paling depan dalam mengembangkan dan meningkatkan mutu sumberdaya manusia melalui interaksi dengan peserta didik di kelas dan di luar kelas. Dalam reformasi pendidikan, sepatutnyalah guru menjadi titik awal dalam penataan peningkatan SDM generasi muda.

Tenaga kependidikan yang memiliki kemampuan profesional yang baik, sangat memungkinkan pendidikan melaksanakan fungsinya mencerdaskan kehidupan bangsa dan membina serta mempersiapkan SDM para generasi muda

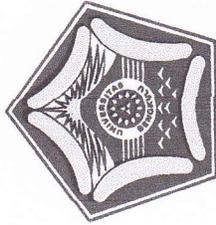
Menghadapi tututan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, para tenaga kependidikan hendaknya dipersiapkan dan dididik secara profesional dan berorientasi pada mutu, oleh lembaga pendidikan yang mempersiapkan calon tenaga kependidikan. Bagi yang dalam jabatan, perlu secara terus-menerus meningkatkan dan ditingkatkan kemampuan profesionalnya. Melalui kegiatan-kegiatan *in-service training*, seperti penataran, pelatihan, dan lain sebagainya.

Guru yang mampu melaksanakan tugas profesionalnya sebagai pendidik, hendaknya berperan tidak hanya meningkatkan kemampuan intelektual peserta didik. Akan tetapi ia juga harus mampu sebagai penggerak proses pembelajaran yang dapat membantu peserta didik menjadi manusia berkepribadian, berwatak, beretika dan bermoral sehingga mereka sebagai SDM yang handal dan berkualitas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto. 1990. *Managemen Pengajaran Secara Manusiawi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Brandt, R. 1993. *What Do You Mean "Professional"?* *Educational Leadership*, No.6,50, March.
- Djuwita. Puspa. 2009. *Peningkatan Profesionalisasi Guru Dan Mutu Pengajaran Melalui*

- Sertifikasi*. Makalah tidak diterbitkan.
- Hamijoyo. S. Santoso. 2002. *Pendidikan Untuk Masyarakat Indonesia Baru*. “*Status Dan peran Guru, Akibatnya Pada Mutu Pendidikan*”. Jakarta: Grsindo
- Jalal F. Supriadi D, 2001. *Reformasi Pendidikan Dalam Konteks Otonomi Daerah*, Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Soedijarto. 2002. *Pendidikan Untuk Masyarakat Indonesia Baru*. “*Rekrutmen, Pendidikan, Dan Penempatan, Serta Pembinaan Guru Untuk Menunjang Pendidikan Yang Relevan Dan Bermutu*”. Jakarta: Grsindo.
- Surya. Mohamad. 2002. *Pendidikan Untuk Masyarakat Indonesia Baru* “*Guru Antara Harapan, Kenyataan, Dan Keharusan*”. Jakarta: Grsindo.



FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS BENGKULU



# Sertifikat

Diberikan Kepada

Dr. Puspa Djuwita, M.Pd.

Sebagai ~~Peserta~~/Pemakalah

Pada Seminar Nasional

.. Peningkatan Profesionalisme Pendidik dan Tenaga Kependidikan ..  
6 Juni 2009 di Universitas Bengkulu



Prof. Safnil, MA.Ph.D

Dekan FKIP Universitas Bengkulu



Dr. Manap Somantri, M.Pd

Ketua Panitia